

BAB K

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Dalam kerangka pendidikan Islam, penguatan akhlak mulia menjadi sasaran utama agar peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur. Salah satu metode efektif dalam menanamkan akhlak tersebut adalah melalui pembiasaan ibadah, seperti pelaksanaan shalat. Ibadah Shalat merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk akhlak serta kepribadian seorang individu muslim.

Beribadah kepada Allah SWT merupakan aspek yang sangat fundamental dalam Islam. Secara umum, ajaran Islam mencakup tiga pokok utama, yaitu aqidah (keimanan atau tauhid), syariat, dan akhlak. Di antara berbagai bentuk ibadah, Shalat memiliki kedudukan yang sangat utama, terlihat dari penyampaian perintahnya yang langsung dari Allah serta berbagai manfaat besar yang dihasilkannya. Dalam upaya membentuk masyarakat yang harmonis dan sejahtera dunia akhirat, shalat berperan sebagai kebutuhan utama yang tidak dapat diabaikan.

Ketentuan mengenai waktu shalat juga telah ditetapkan secara tegas dalam ajaran Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul, yang mencerminkan nilai kedisiplinan tinggi bagi siapa saja yang melaksanakannya. Ibadah ini harus

dilakukan sesuai dengan aturan syariat dan tidak boleh menyimpang darinya. Dalam pelaksanaan shalat, seorang muslim menyatakan komitmennya kepada Allah SWT bahwa seluruh shalatnya, ibadahnya, hidupnya, dan matinya dipersembahkan semata-mata untuk Tuhan semesta alam. (Khairun Rajab, 2011)

Shalat dianggap sebagai ibadah terpenting dalam ajaran Islam, karena menjadi amal yang pertama kali dihisab di hari pembalasan. Melalui pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah, peserta didik diharapkan dapat menyadari bahwa shalat merupakan kewajiban oleh segenap umat muslim. Jika kebiasaan ini ditanamkan sejak dini, maka ketika mereka dewasa, shalat akan menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi tanggung jawab moral yang harus dijalankan.

Dalam ajaran Islam, kedudukan shalat sangat istimewa dan tidak bisa disamakan dengan bentuk ibadah lain. Shalat dikenal sebagai pilar utama agama. Ia merupakan bentuk ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT, yang perintahnya disampaikan secara langsung. Ibadah ini menjadi cerminan utama ajaran Islam; tanpa pelaksanaannya, fondasi agama akan runtuh (Sayyid Sabiq, 2006).

Proses interaksi dalam pendidikan dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, interaksi pendidikan umumnya terfokus pada hubungan antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan anak di sekolah menjadi

perhatian utama bagi guru, mengingat perannya sebagai pendidik sekaligus pengajar.

Kesempurnaan agama seorang muslim tidak akan tercapai tanpa disertai akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dipandang sebagai inti dari pendidikan Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk jiwa yang baik serta membina akhlak agar mengalami perubahan menuju kebaikan. (Mansur, 2005)

Peserta didik merupakan bagian dari generasi muda yang memiliki peran penting sebagai sumber daya manusia serta penerus perjuangan dan cita-cita bangsa. Kalangan muda memiliki karakteristik khusus dan posisi strategis yang memerlukan pembinaan serta perlindungan untuk mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, seimbang, dan harmonis. Anak-anak adalah masa depan bangsa, sehingga baik buruknya kondisi bangsa di masa mendatang sangat bergantung pada kualitas generasi muda saat ini. Dalam hal ini, Islam telah memberikan pedoman kepada para pendidik mengenai metode yang tepat dalam mendidik anak-anak.

Beribadah kepada Allah SWT menjadi tanggung jawab yang sangat mendasar, mengingat Allah adalah pencipta segala sesuatu yang ada di jagat raya. Kewajiban ibadah yang ditetapkan oleh Allah SWT bukan dimaksudkan untuk kepentingan-Nya, tetapi demi kebaikan umat manusia itu sendiri. Melalui ibadah, manusia diarahkan untuk mencapai derajat takwa yang mampu membersihkan diri dari dosa dan maksiat, sehingga memperoleh keberuntungan dan keridhaan dari Allah SWT. Pendidikan agama menjadi

aspek pendidikan yang sangat vital, karena mencakup pembentukan nilai dan sikap, seperti moralitas dan keimanan. Oleh sebab itu, tanggung jawab pendidikan agama tidak hanya berada di tangan keluarga, tetapi juga menjadi kewajiban masyarakat dan pemerintah. (Zakiah Daradjat dkk., 2011)

Shalat pada dasarnya berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif dalam membina jiwa, menyegarkan semangat, serta menyucikan akhlak seseorang (Sayyid Sabiq, 2006). Oleh karena itu, guru berperan penting dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan shalat berjamaah. Dengan adanya pembiasaan ini, peserta didik diharapkan menyadari bahwa shalat adalah kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Di masa dewasa kelak, mereka diharapkan menjadikan shalat sebagai rutinitas yang tertanam kuat dalam kehidupan, sekaligus menjadi bagian dari tanggung jawab moral yang harus ditunaikan.

Pada kenyataannya, pembiasaan shalat berjamaah, khususnya shalat dzuhur, dalam lingkungan sekolah sering kali menjadi tantangan tersendiri. Di SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tegal, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah diharapkan dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Kegiatan shalat berjamaah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kedekatan dengan tuhan. Hal ini juga sejalan dengan visi pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga berbudi pekerti yang luhur.

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan kebiasaan shalat berjamaah di kalangan peserta didik. Beberapa di antaranya adalah kurangnya kesadaran tentang pentingnya shalat berjamaah sebagai bagian dari pembinaan akhlak, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, dan keterbatasan waktu yang harus dibagi dengan kegiatan lain di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai pembiasaan salat dzuhur berjamaah di sekolah ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Faktor lain yang turut berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik adalah lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membina akhlak peserta didik, mengingat sekolah adalah tempat di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan shalat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan rutin di sekolah, yang tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan peserta didik kepada tuhan, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam.

Selain itu, pelaksanaan shalat berjamaah masih kerap belum menunjukkan dampak yang berarti dalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik. Padahal, dalam pelaksanaan shalat berjamaah terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna. Jika kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap hari, khususnya di lingkungan sekolah, maka akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.

Shalat berjamaah mengandung berbagai pelajaran berharga yang dapat membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-'Ankabūt ayat 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ { العنكبوت : 45 }

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al- Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya Shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah SWT. (Shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain). Allah SWT mengetahui yang kamu kerjakan" (QS. Al-Ankabuut: 45). (Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2015)

Ayat tersebut menegaskan bahwa shalat menjadi salah satu kewajiban utama dalam kehidupan seorang muslim, dan memiliki kedudukan yang lebih utama dibandingkan dengan bentuk ibadah lainnya. Hal ini karena Allah SWT secara langsung menekankan bahwa shalat termasuk dalam jenis ibadah yang wajib untuk dijalankan. Di sisi lain, dalam konteks kehidupan berbangsa, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam menjamin proses pertumbuhan dan kemajuan suatu bangsa.

SMK Muhammadiyah Lebaksiu merupakan institusi pendidikan yang menempatkan nilai-nilai religius sebagai landasan utama dalam proses pembelajarannya. Unsur akhlak, moral, dan etika menjadi fondasi penting

dalam pendidikan kepribadian yang mendapat perhatian khusus, karena hal tersebut merupakan sasaran utama dari seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah. Untuk membentuk karakter yang luhur pada diri peserta didik, sekolah ini menerapkan berbagai program, salah satunya melalui pembiasaan ibadah harian, seperti pelaksanaan shalat Dzuhur secara berjamaah.

Berdasarkan pengamatan Penulis di SMK Muhammadiyah Lebaksiu diketahui bahwa penyelenggaraan shalat dzuhur berjamaah telah berjalan dengan cukup baik. Meskipun kegiatan shalat berjamaah dzuhur telah rutin dilaksanakan, namun dampaknya terhadap peningkatan akhlak peserta didik di sekolah tersebut belum sepenuhnya terlihat. Masih terdapat sejumlah peserta didik yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia, seperti menggunakan bahasa yang kurang santun, meninggalkan pelajaran tanpa izin, serta berperilaku tidak jujur terhadap guru.

Atas dasar hal tersebut, penulis merasa terdorong untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah dan kaitannya dengan pembentukan perilaku serta akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Lebaksiu, sehingga penulis mengambil judul: **“PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH LEBAKSIU TEGAL”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang serta hasil analisis permasalahan sebelumnya, sejumlah isu utama yang berkaitan dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam rangka membentuk akhlak peserta didik dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Penerapan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tegal.
2. Faktor pendukung pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tegal.
3. Strategi pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tegal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang serta hasil analisis permasalahan sebelumnya, sejumlah isu utama yang berkaitan dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam rangka membentuk akhlak peserta didik dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tegal?
2. Bagaimana faktor-faktor pendukung pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tegal ?

3. Bagaimana strategi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tegal?

D. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah dalam kaitannya dengan proses pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Lebaksiu. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menelaah dan menganalisis beberapa aspek berikut :

1. Penerapan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Lebaksiu.
2. Faktor-faktor pendukung pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Lebaksiu.
3. Strategi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah Lebaksiu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritik maupun dalam praktik nyata, sebagaimana rincian berikut:

1. Manfaat secara teoritik :

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan pembinaan akhlak melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.
- 2) Menambah wawasan mengenai hubungan antara ibadah shalat dzuhur berjamaah dan pembentukan akhlak peserta didik di sekolah.
- 3) Menjadi referensi dalam pengembangan model-model pembinaan akhlak pada lembaga pendidikan yang berbasis Islam.

2. Manfaat praktik

- 1) Memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sebagai sarana pembinaan akhlak.
- 2) Memberikan panduan bagi guru dan tenaga pendidik dalam mengoptimalkan pembiasaan ibadah sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah.
- 3) Sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah untuk memperbaiki kebijakan dan strategi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik melalui kegiatan sholat dzuhur berjamaah.